

Return on Asset, Capital Intensity, Firm Size, dan Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak Pada Sektor *Basic Materials* Periode 2019-2023

Anisa Nurmaulidya^{1*}, Nanu Hasanuh²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang Barat, 41361, Indonesia

anisanurmaulidya1@gmail.com

²Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang Barat, 41361, Indonesia

nanu.hasanuh@fe.unsika.ac.id

Abstract

The existence of taxes in Indonesia has a significant impact on the economy because it is the largest contributor to the government budget. However, in reality, there is still a lot of tax avoidance that has the potential to harm the country. As reported by News DTTC regarding a loss of IDR 65T due to tax avoidance and reported by Kompas regarding the decline in the sector's contribution to tax revenue. Therefore, this article aims to analyze the effect of return on assets, capital intensity, firm size on tax aggressiveness represented by the effective tax rate. The study was conducted in the basic materials sector listed on the Indonesian Stock Exchange and classified as an LQ45 company during the 2019--2023 period. From 96 populations, 6 company samples were obtained. The data was processed with SPSS version 26. Using the classical assumption test consisting of normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity tests, as well as multiple linear regression to test the hypothesis. The results show that return on assets has a significant effect on the effective tax rate, while capital intensity and Firm Size have no effect on it. The results of ANOVA test indicate that regression model is significant, which means ROA, CI, and LnA collectively influence ETR.

Keywords: *ROA, Capital Intensity, Firm Size, ETR, Basic Materials*

1. Pendahuluan

Kewajiban menyerahkan sebagian dari pendapatan yang diperoleh kepada negara tanpa imbalan secara langsung ialah definisi pajak yang disampaikan oleh Sutedi (Sutedi, 2022). Pajak ialah salah satu faktor penerimaan bagi negara Indonesia dengan rasio kontribusi besar terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Penerimaan pajak berasal dari dua kategori utama yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan atau perusahaan. Umumnya, perusahaan memiliki kekhawatiran terhadap kewajiban perpajakan, sebab pajak ialah komponen penting yang mempengaruhi kondisi laporan keuangan, utamanya dalam laporan laba rugi konsolidasi.

Tren selama tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kontribusi positif dari pajak terhadap APBN yang terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat penerimaan Rp1.3T pada tahun 2019 dan melambung sebesar 40% pada 2023 menjadi Rp1.8T. Penerimaan pajak sangat berpengaruh terhadap ekonomi suatu negara karena

pajak memiliki berbagai peranan penting seperti alat redistribusi pendapatan, pemerata pembangunan, pengawasan, pemberantas rantai kemiskinan, serta menjadi tonggak pembangunan negara terkait fasilitas umum.



Gambar 1. Grafik Realisasi dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak 2019 - 2023

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak

Namun, masih banyak perusahaan yang menerapkan kiat penghindaran untuk menurunkan beban pajak yang harus dikeluarkan. Dilansir dari situs News DTTC, Indonesia dikabarkan merugi hingga RP69 Triliun akibat penghindaran pajak pada paruh tahun 2020 (Wildan,

2020). Kompas juga memberitakan hal serupa, dimana terjadi penurunan kontribusi penerimaan pajak dari sektor manufaktur di Indonesia. Pada tahun 2019, sektor tersebut berhasil berkontribusi sebesar 28.7% namun di kuartal awal tahun selanjutnya hanya menorehkan angka 27.4% (Kompas, 2023).

Penurunan penerimaan pajak yang terus berlanjut berpotensi memberikan dampak buruk terhadap Indonesia. Melalui rasio penerimaan pajak yang kian tergerus, pemerintah akan kehilangan dana untuk melakukan berbagai program kerja yang tujuan utamanya ialah kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu, akan terjadi ketimpangan yang signifikan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat dengan penghasilan yang relatif rendah.

Tindakan perusahaan dalam upaya meminimalkan beban pajak terutang, baik melalui cara legal yang dikenal dengan *tax avoidance*, maupun cara ilegal yang disebut *tax evasion* dengan mempertimbangkan peluang yang berlandaskan peraturan perpajakan dapat disebut sebagai agresivitas pajak (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Tindakan agresivitas pajak dilakukan untuk mengoptimalkan insentif pajak dan meminimalkan beban dengan tetap memenuhi aturan perpajakan. Dalam rangka pengawasan, isu ini penting untuk diteliti karena diperlukan pemahaman faktor keuangan yang mempengaruhi agresivitas untuk memaksimalkan pendapatan negara, apalagi dalam sektor usaha dengan intensitas modal tinggi seperti sektor *basic materials*.

Teori Agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menerangkan bahwa manajer dan pemegang saham berpotensi memiliki konflik dalam mengelola laba perusahaan, termasuk di dalamnya terkait strategi perpajakan (Ramadhani, 2020). Perusahaan cenderung memilah cara terbaik untuk mengelola pajak agar proyeksi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan dapat menunjukkan

kinerja yang positif. Sementara itu, menurut Teori Statis yang dikembangkan oleh Myres (1984), struktur modal antara pendapatan dan hutang juga dapat digunakan untuk penghematan pajak perusahaan (Lumbantobing, 2008).

Berbagai studi sebelumnya telah mengidentifikasi faktor keuangan yang mempengaruhi agresivitas pajak, seperti *Return On Aset* (ROA), *Capital Intensity* (CI), dan *Firm Size* (Ln). Faktor pertama ialah ROA yang merupakan salah satu indikator profitabilitas yang dapat menyebabkan fluktuasi pada beban pajak yang harus dibayar (Mukharofa, 2023). Menurut Endaryati et al. (2021), sebagaimana hasil penelitiannya pada perusahaan manufaktur menemui hasil bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas perusahaan pada sektor tersebut. Namun, penelitian tahun 2020 pada sektor transportasi oleh Putri Evana (2016) menyatakan bahwa ROA tidak mempengaruhi signifikan pada agresivitas pajak.

Pada tahun 2020, hasil penelitian Rahmawati dan Mildawati menemukan bahwa *capital intenisty* memiliki suatu pengaruh terhadap ETR (Rahmawati & Mildawati, 2020). Berbanding sebaliknya, lewat penelitian pada sektor konsumsi konsumen, hasil menunjukkan bahwa *fixed aset intensity* atau CI tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Hidayah & Suryarini, 2020).

Faktor ketiga yakni *firm size*. *Firm size* merupakan indikator ukuran perusahaan. Menurut penelitian Irianto et al. (2017), *firm size* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur. Di samping itu, melalui penelitiannya dengan regresi linear berganda, Gita et al. (2021) tidak menemukan adanya suatu pengaruh dari *firm size* pada agresivitas pajak suatu perusahaan.

Beberapa studi sebelumnya menghasilkan penemuan yang inkonsisten karena terdapat perbedaan hasil pengaruh dari variabel dependen yang dianalisis

terhadap agresivitas pajak. Selain itu, sebagian besar fokus utama studi yang telah dilakukan meneliti sektor manufaktur secara keseluruhan. Penelitian yang secara spesifik membahas pengaruhnya terhadap sektor *basic materials* di Indonesia masih terbatas keberadaannya.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan studi terdahulu, penelitian berjudul *Return on Asset, Capital Intensity, Firm Size*, dan Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak Pada Sektor *Basic Materials* Periode 2019-2023 akan membahas mengenai 4 rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai yakni: 1) bagaimanakah *return on aset* mempengaruhi agresivitas pajak, 2) bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, 3) bagaimana pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak, dan 4) bagaimana pengaruh *return on aset, capital intensity*, dan *firm size* secara simultan atau bersama terhadap agresivitas pajak pada sektor *basic materials* di Indonesia selama rentang penelitian.

2. Kerangka Teoretis dan Hipotesis

2.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan untuk meminimalkan pendapatan yang dikenai pajak (PKP) dengan perencanaan pajak (Hidayat & Fitria, 2018). Agresivitas dapat dilakukan dengan cara yang memenuhi peraturan maupun dengan tindakan ilegal, tujuan utamanya ialah mengurangi beban pajak yang harus dikorbankan. Tindakan legal dalam penghindaran pajak dikenal dengan *tax avoidance*, sedangkan jika dilakukan secara ilegal biasa disebut penggelapan pajak atau *tax evasion*.

Pada tahun 2018, (Hidayat & Fitria, 2018) menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator pengukuran agresivitas pajak. ETR menunjukkan bagaimana kondisi beban pajak jika disandingkan dengan pendapatan sebelum pajak atau *earning before tax*. Rendahnya ETR mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi

terhadap pajak, sedangkan ETR yang rendah menunjukkan tingkat agresivitas yang tidak dominan pada perusahaan terhadap pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

2.2 Return on Aset (ROA)

Return on Assets merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Neneng et al., 2019). ROA merupakan rasio yang didapat dari perhitungan komponen laba rugi dan neraca yakni melalui EBT dan total aset perusahaan.

Umumnya, jika laba tinggi maka perusahaan akan membayar nilai pajak yang lebih dibanding perusahaan lain. Hal tersebut dikarenakan pajak sangat berhubungan dengan laba yang diperoleh. Sehingga perusahaan dengan laba tinggi dianggap memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap penghindaran kewajiban pajak yang harus dikeluarkan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

2.3 Capital Intensity (CI)

Capital Intensity (CI) atau intensitas modal adalah pengorbanan oleh perusahaan pada aspek pengadaan aset untuk melaksanakan kegiatan operasional yang berorientasi pada laba (Prasetyo & Wulandari, 2021). Hadirnya aset menimbulkan beban penyusutan pada laporan laba rugi konsolidasi sehingga mempengaruhi keawasan manajemen terhadap pajak karena depresiasi diperhitungkan sebagai beban dalam laporan pajak perusahaan.

Tingginya pengorbanan atau investasi perusahaan terhadap pengadaan aset akan berbanding lurus dengan agresivitas pajak yang dilakukan. Artinya, *capital intensity* diduga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Prasetyo & Wulandari, 2021). Menurut Putri & Lautania (2016), CI

dapat dihitung melalui pembagian aset tetap terhadap pendapatan yang diterima perusahaan.

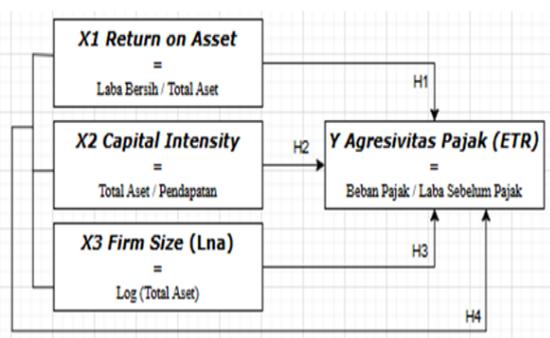
$$CI = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Pendapatan}} \quad (3)$$

2.4 Firm Size (LnA)

Firm size merupakan ukuran perusahaan ditinjau dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat aset yang besar senantiasa berupaya menurunkan beban pajak yang harus dikeluarkan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

$$\text{LnA} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (4)$$

Pengukuran *firm size* dapat dilakukan dengan mengalikan aset yang dimiliki dengan logaritma natural. Hal tersebut dikarenakan kehadiran logaritma natural akan meminimalisir fluktuasi data tanpa perubahan pada proporsi dan keadaan nilai murni sebelumnya (Endaryati et al., 2021).



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah tercantum, maka penelitian ini mengembangkan model dan hipotesis sebagai berikut:

- H1:** ROA memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR)
- H2:** CI memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR)
- H3:** LnA memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR)
- H4:** ROA, CI, dan LnA memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR)

3. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini ialah populasi perusahaan yang tergolong dalam kategori sektor *basic materials* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut didasari pada meluasnya perusahaan pada sektor terkait di Indonesia, terlebih perusahaan tersebut memiliki konsumen yang merata dari segala kalangan dan menjadi pemasok bagi sektor lainnya. Relevansi diambil dari kontribusi sektor terhadap perekonomian, sehingga penting mengetahui kondisi agresivitas pajaknya.

Sampel dipilih jika memenuhi seluruh kriteria yang dibuat atau dapat disebut metode *purposive sampling*. Kriteria yang diaplikasikan pada penelitian ini yakni kriteria penentu:

Tabel 1. Kriteria dalam *Purposive Sampling* untuk Menentukan Sampel Penelitian

No	Keterangan
1	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor <i>basic materials</i>
2	Termasuk kategori LQ45 selama periode 2019-2023
3	Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap
4	Tidak mengalami rugi selama periode penelitian

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 96 populasi dan didapati 6 sampel yang memenuhi seluruh kriteria:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Memenuhi Kriteria *Purposive Sampling*

No	Nama Perusahaan
1	INCO - PT Vale Indonesia Tbk
2	INDF - PT Indofood Sukses Makmur Tbk
3	INKP - PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
4	INTP - PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
5	MDKA - PT Merdeka Copper Gold Tbk
6	SMGR - PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan sampel terpilih, digunakan data sekunder (berasal dari pihak ketiga) yang diperoleh melalui publikasi pada Bursa Efek Indonesia berupa data finansial dan rasio keuangan. Variabel dalam studi kali ini terbagi atas 4 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan *locus* 6

perusahaan dan periode penelitian selama 5 tahun, maka total observasi atau $n = 30$.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Menilik jenis data berupa angka, maka pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif. Data diuji dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui kesesuaian dan normalitasnya. Analisis yang menjadi pilihan adalah analisis regresi linear berganda atau OLS dengan bantuan software SPSS vers. 26 dan Microsoft Excel yang menyediakan perhitungan regresi dengan kredibilitas tinggi dan efisiensi penggunaan. Selain itu, digunakan pendekatan deskriptif untuk menginterpretasikan hasil penelitian dalam menjawab dugaan. Persamaan analisis regresi linear berganda yang dikembangkan:

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi data dari setiap variabel yang digunakan. Statistik deksriptif pada penelitian ini juga menggunakan SPSS versi 27. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3, ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 4.9277. Umumnya, hasil tersebut mengartikan bahwa sampel memiliki rasio *turn* yang baik terhadap aset yang dimiliki. Standar deviasi 2.26 pada ROA mengindikasi siginifikannya variasi dari nilai ROA perusahaan yang diteliti. Adapun nilai minimal 0.11 dimiliki oleh MDKA PT Merdeka Copper Gold Tbk sedangkan nilai maksimal 9.38 adalah ROA dari INCO PT vale Indonesia Tbk.

Pada variabel CI, nilai reratanya sebesar 2.3420. INDF PT Indofood Sukses Makmur Tbk memegang nilai terendah yakni 1.27 sedangkan CI tertinggi dimiliki oleh MDKA PT Medika Copper Gold Tbk. Pada variabel independen terakhir, nilai minimum sebesar 16.39 tercatat pada MDKA PT Medika Copper Gold Tbk, sedangkan maksimum berasal dari INDF PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Variabel dependen yakni agresivitas pajak—yang pada penelitian ini indikatornya yakni ETR—memiliki nilai

rerata 0.5201. Dari data yang ada, nilai minimum atau terendah yaitu 0.40 dari INTPT PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan nilai maksimum 0.74 dari MDKA PT Merdeka Copper Gold Tbk. Jika dilihat dari rasio ETR, MDKA PT Merdeka Copper Gold Tbk memiliki tingkat agresivitas yang paling tinggi karena hampir menyentuh angka 1.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif dari Variabel Independen dan Dependen

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
X1 ROA	30	4.9277	2.26438	0.11	9.38
X2 CI	30	2.3420	0.65177	1.27	4.46
X3 LNA	30	17.9050	0.81129	16.39	19.04
Y ETR	30	0.5201	0.08102	0.40	0.74

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui seberapa baik kualitas data untuk diuji untuk mengetahui pengaruh antara variabel nantinya (Rahmawati & Mildawati, 2020). Digunakan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnova dan Shapiro-Wilk. Data normal hanya jika nilai signifikan pada setiap uji lebih besar dari 0.05 atau $\text{Sig.} > 0.05$. Pada Tabel 4, ROA memiliki nilai sig. 0.056 dan 0.209 yang lebih besar dari 0.05, maka data pada variabel ROA normal. CI memiliki nilai 0.200 dan 0.052 > 0.05 , maka data normal. Variabel LnA juga memiliki signifikan yang lebih besar yakni 0.075 dan 0.72 > 0.05 , maka variabel LnA terdistribusi dengan normal. Begitu pula dengan variabel dependen yakni ETR, nilai sig. 0.200 dan 0.051 lebih besar dibanding 0.05, data dikatakan normal.

Berdasarkan hasil uji, maka seluruh data pada variabel yang dipilih dapat diuji pengaruhnya karena telah terdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov dan Shapiro

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk	
	df	Sig.	Asy. Sig. (2-tailed)	df	Sig.
X1 ROA	30	0.056	0.056	30	0.209
X2 CI	30	.200*	0.2	30	0.052
X3 LNA	30	0.075	0.075	30	0.072
Y ETR	30	0.200	0.200	30	0.051

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

4.4 Uji Multikolinearitas

Model dikatakan baik jika antara variabel independen yang dipilih tidak terdapat hubungan sehingga tidak terjadi bias. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji multikolinearitas. Data tidak mengalami masalah selama nilai *tolerance* > 0.05 dan nilai VIF < 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas dengan Collinearty Statistic melalui Tolerance dan VIF

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 ROA	0.684	1.462
X2 CI	0.674	1.483
X3 LNA	0.938	1.066

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

Pada Tabel 5, tampak hasil pengujian multikolinieritas dari ROA, CI, dan LNA secara berurutan nilai *tolerance* dan VIF-nya adalah 0.674 – 1.462, 0.674 – 1.483, 0.983 – 1.066. Dari hasil tersebut, seluruh variabel memenuhi persyaratan tidak adanya korelasi atau multiko yang terdeteksi, maka variabel independen dapat digunakan seluruhnya.

4.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dikatakan terpenuhi jika nilai *durbin watson* pada hasil uji mendekati angka 2 yang artinya tidak terjadi korelasi antara data pada setiap variabel terhadap variabel tersebut di periode sebelumnya (selama periode penelitian).

Hasil uji autokorelasi didapati besaran *durbin watson* ialah 1.690. Menurut hasil

ini, tidak ada autokorelasi yang terjadi. Setiap variabel tidak saling terpengaruh maupun mempengaruhi, hal ini baik bagi interpretasi karena menimalkan bias dari hasil yang akan didapati. Sehingga dikatakan model dapat digunakan untuk uji regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dan Estimasi Model Regresi

R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Est.	Durbin Watson
.643	0.413	0.346	0.06554	1.690

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

Melalui uji autokorelasi, dapat terlihat juga seberapa baik model yang digunakan untuk meneliti dan mengetahui hubungan dengan Y. Untuk melihatnya dapat melalui nilai R Square senilai 0.413 atau setara 41.3% dapat dijelaskan. Jika disesuaikan dengan variabel yang dicantumkan, model masih dapat menjelaskan 34.6% sebagaimana nilai hasil Adj. R Square 0.346. Artinya dapat dijelaskan sebesar 34.6% oleh variabel ROA, CI, dan LnA yang dipilih pada penelitian kali ini.

4.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas akan mengamati varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah ketika tidak terjadi varians atau nilai residualnya konsisten (Rahmawati & Mildawati, 2020). Pada penelitian ini digunakan uji glejser untuk menemukan gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan setiap variabel independen lebih tinggi dari 0.05. Maka, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas atau seluruh variabel berada pada kondisi homoskedastisitas dan dapat digunakan dalam pengujian. Hasil baik akan berdampak baik juga terhadap hasil uji regresi nantinya karena meminimalkan potensi terjadinya bias yang tidak efisien.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig.
-------	------

(Constant)	1.000
X1 ROA	1.000
X2 CI	1.000
X3 LNA	1.000
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual	

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

4.7 Uji Regresi Linear Berganda

Data dari seluruh variabel baik independen maupun dependen pada penelitian ini telah memenuhi seluruh rangkaian uji asumsi klasik. Artinya model regresi yang dikembangkan memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut pengaruhnya dengan uji regresi linear berganda.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstd. Coef. B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	1.020	0.305	3.341	0.003
X1 ROA	-0.023	0.006	3.519	0.002
X2 CI	-0.003	0.023	0.125	0.902
X3 LNA	-0.021	0.015	1.373	0.181

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

Melalui hasil uji, persamaan yang sebelumnya disinggung pada bagian kerangka teoretis dapat dilengkapi dengan nilai β yang dihasilkan pada uji regresi. Nilai yang diambil adalah yang tampak pada kolom *unstandardized coefficient* B. Persamaannya menjadi:

$$\gamma = 1.021 - 0.023ROA - 0.003CI - 0.021LnA + \varepsilon \quad (6)$$

Interprestasi persamaan dapat dijelaskan menjadi: 1) nilai *constant* pada koefisien regresi positif sebesar 1.020 mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen yang dimasukkan yakni ROA, CI, dan LnA ada pada nilai 0, maka nilai ETR ekuivalen dengan nilai *constant* yakni 1.020; 2) nilai koefisien regresi negatif pada variabel ROA, CI, dan LnA mengisyaratkan adanya hubungan negatif antara ketiga variabel terhadap ETR. Hal ini sama artinya jika ROA, CI, dan LnA bertambah, maka ETR akan menurun.

Sesuai dengan hasil koefisiensi regresi, kenaikan 1 satuan pada ROA akan menurunkan ETR sebesar 0.023. Sedangkan kenaikan 1 satuan pada variabel CI dapat menurunkan 0.003 nilai ETR. Begitu juga dengan LnA, jika naik 1 satuan, maka dapat menurunkan ETR senilai 0.021.

4.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat menggunakan dua pengujian. Uji t untuk melihat pengaruh variabel secara parsial juga ada uji f untuk menilik pengaruh variabel secara simultan. Keduanya dapat diketahui melalui hasil uji regresi linear berganda.

Pada Tabel 8, pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilihat melalui nilai signifikan. Jika nilai Sig. < 0.05 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Dari ke-3 variabel independen yakni ROA, CI, dan LnA, hanya nilai signifikan ROA yang memenuhi syarat uji t dengan nilai Sig. $0.002 < 0.05$. Melalui hasil tersebut, ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Berbeda dengan CI dan LnA yang nilai Sig. Pada angka 0.902 dan 0.181, kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh parsial terhadap ETR karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F dengan Anova ntuk Mengetahui Pengaruh secara Simultan

	Sum of Sqr.	df	Mean Sqr.	F	Sig.
Regress.	0.079	3	0.026	6.106	.003
Residual	0.112	26	0.004		
Total	0.190	29			

a. Dependent Variable: Y ETR

b. Predictors: (Constant), X3 LNA, X1 ROA, X2 CI

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024

Pada Tabel 9, diperoleh hasil uji f dengan nilai signifikan 0.003. Nilai signifikan yang lebih rendah dari 0.05 mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari variabel ROA, CI, dan LnA terhadap

variabel ETR secara simultan. Dalam arti lain, ROA, CI, dan LnA yang merupakan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y yakni ETR. Nilai Sum of Sqr. mengindikasikan bahwa model ini mampu mengintegrasikan sebagian besar variasi yang dimiliki oleh variabel ETR, sedangkan variasi lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan pada penelitian ini.

4.9 Pengaruh ROA terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang diaplikasikan pada analisis ini, ROA berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak pada perusahaan *basic materials* yang tergolong dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2019--2023. Hasil yang didapati berbanding terbalik dengan penelitian (Putri Evana, 2016) yang mengungkapkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil yang didapati ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endaryati et al., 2021) pada perusahaan manufaktur.

Hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan ROA terhadap agresivitas pajak juga sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dengan pernyataan bahwa perusahaan cenderung lebih mementingkan laba dalam manajerial. Perusahaan akan berusaha agar beban pajak yang dikeluarkan dapat dikurangi semaksimal mungkin. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih agresif terhadap pajak.

4.10 Pengaruh CI terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, *Capital Intensity* atau CI tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak sektor *basic material* periode 2019-2023. Jika melihat studi terdahulu, hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Hidayah & Suryarini, 2020) yang menyatakan hal serupa.

Hasil pada uji regresi ini tidak sejalan dengan teori statis yang menyatakan bahwa modal digunakan sebagai sarana penghematan pajak. Pun tidak juga selinear dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Mildawati, 2020). Dalam hasil ini, perusahaan ber-rasio *capital intensity* yang tinggi tidak selalu agresif terhadap pajak.

4.11 Pengaruh LnA terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Berdasarkan hasil SPSS dengan signifikansi yang lebih tinggi dari batas signifikansi, LnA dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Artinya agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh seberapa besar ukuran perusahaan atau *firm size*-nya. Hasil ini serupa dengan penelitian (M A Gita et al., 2021) pada sektor manufaktur. Namun, berbeda dengan hasil temuan (Irianto et al., 2017) pada perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi indikator agresivitas pajak perusahaan tersebut.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian dengan judul *Return on Asset, Capital Intensity, Firm Size* dan Pengaruhnya terhadap Agresivitas Pajak pada Sektor *Basic Materials* Periode 2019—2023 bertujuan menguji pengaruh ROA, CI, dan LnA terhadap ETR pada perusahaan LQ45 yang masuk sektor *Basic Materials*. *Return on Aset* (ROA) dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Total Aset, *Capital Intensity* diukur dengan membagi Total Aset terhadap Pendapatan, *Firm Size* diukur dengan Logaritma Natural pada Total Aset, dan agresivitas pajak menggunakan indikator ETR dengan cara membagi Beban Pajak terhadap Laba Sebelum Pajak.

Berdasarkan hasil uji pada bagian hasil dan diskusi, maka jawaban atas hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah menerima H1 dan H4 karena *return on assets* berpengaruh terhadap agresivitas

pajak dan secara simultan *return on assets*, *capital intensity*, dan *firm size* juga berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa H2 dan H3 tidak dapat diterima karena *capital intensity* dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak jika diteliti secara parsial.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan Teori Agensi yang diaplikasikan dalam model penelitian, namun berbanding dengan Teori Statis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih agresif terhadap pajak, namun perusahaan dengan CI dan LnA yang tinggi tidak terbukti memiliki agresivitas pajak yang tinggi pula karena tidak terbukti ada pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap ETR.

Melalui hasil ini, penelitian juga menunjukkan bahwasanya ketiga variabel, secara bersama, mempengaruhi ETR secara signifikan. Namun demikian, masih terdapat faktor lain yang perlu dikaji kembali. Diharapkan, melalui penelitian ini pengawasan oleh pemerintah, utamanya pada perusahaan sektor *basic materials* dengan tingkat *profitability* yang tinggi dapat ditingkatkan karena memiliki agresivitas yang tinggi terhadap penghindaran pajak. Kesimpulan ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak akademiki yang ke depannya dapat dikembangkan dengan model yang lebih relevan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendefinisikan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, namun sebagaimana hasil pada uji autokorelasi, model yang dikembangkan hanya mampu mendefinisikan 34.6% dari agresivitas pajak yang diwakili oleh *effective Tax Rate* (ETR).

Beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan: 1) perluasan sampel penelitian karena pada penelitian ini digunakan sampel dengan hanya berjumlah enam perusahaan dengan $n = 30$; 2) pengujian pada sektor berbeda dengan

fenomena terbaru yang mungkin akan muncul dikemudian hari; 3) penambahan variabel lain yang dapat lebih mendefinisikan agresivitas pajak agar dapat ditemukan faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak suatu perusahaan.

Daftar Pustaka

- Endaryati, E., Subroto, V. K., & Wahyuning, S. (2021). Likuiditas, Return On Assets, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 283–296. doi: 10.51903/KOMPAK.V14I2.529
- Hidayah, S. L., & Suryarini, T. (2020). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 143–158. doi: 10.33510/STATERA.2020.2.2.143-158
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 157–168. doi: 10.26533/EKSIS.V13I2.289
- Irianto, B. S., Sudiby, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. doi: 10.15640/ijat.v5n2a3
- Kontribusi Setoran Pajak dari Sektor Manufaktur Menurun. (2023, Juli 23). Diakses pada Februari 20, 2025, dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/23/kontribusi-setoran-pajak-dari-sektor-manufaktur-menurun>.
- Lumbantobing, R. (2008). Studi Mengenai Perbedaan Struktur Modal Perusahaan Penanaman Modal Asing

- Dengan Perusahaan Modal Dalam Negeri Yang Go Public di Pasar Modal Indonesia. Universitas Diponegoro. (Disertasi). *Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1–534.
- M A Gita, I. A., M Partika, I. D., Suciwati, D. P., Department, A., Negeri Bali Jalan Kampus Bukit Jimbaran, P., Selatan, K., & -, B. (2021). Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 4(1), 9–15. doi: 10.31940/JASAFINT.V4I1.2410.
- Mukharofa, S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Institut Keuangan Perbankan dan Informatika ASIA. (Skripsi). *Program Sarjana Akuntansi Perbanas Institute*.
- Neneng, R., Andriani, R., & Ridlo, A. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr), Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Capital Intensity Ratio (Cir) Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 46–59. doi: 10.37058/JAK.V14I2.1231
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 134–147. doi: 10.28932/jam.v13i1.3519
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101–119.
- Putri Evana, S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif. Universitas Negeri Riau. (Skripsi). *Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru*.
- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 5(2), 1–19. doi: 10.25134/jrka.v5i2.2008.
- Ramadhani, A. R. (2020). Pengaruh Konvergensi IFRS, Kepemilikan Saham Publik, Regulasi Pemerintah, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sutedi, A. (2022). *Hukum Pajak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Indonesia Diperkirakan Rugi Rp69 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. (2020, November 23). Diakses pada Februari 20, 2025, dari <https://news.ddtc.co.id/berita/nasiona/1/25729/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak>.